



Pengembangan Dakwah di Majelis Taklim Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

Putri Kembar

Mahasiswa STAI Hubbulwathan Duri

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Pk6861080@gmail.com

Abstrak

Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Pengembangan dakwah merupakan salah satu perilaku manajerial yang itu merupakan meliputi pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kerieranya. majelis taklim dalam meningkatkan manajemen pengelolaan organisasi termasuk didalamnya pengembangan dan peningkatan dalam misi dakwah di masyarakat. Untuk dapat melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah, majelis taklim harus dapat melakukan pembaruan dan inovasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya anggota dan melakukan desain strategi dan pendekatan dakwah yang tepat dan efektif dengan media komunikasi yang bervariasi dan partisipatif.

Kata Kunci:

Majelis Taklim, Pengembangan Dakwah

Abstract

As a center of Islamic learning, it is recognized has donated a very large role in the intellectual life, especially in the teaching of religious and moral strengthening of the nation. Its existence in society has brought benefits and welfare for the people, especially for women who become members and congregation. Development of Dakwah is one of managerial behaviors that is included training used as a means to improve somene's skills and facilitate an adjustment to the work and his carierr. Majelis Taklim in improving the management of the organization includes of the development and improvement in the Dakwah mission in community. To be able to do the development and improvement of Dakwah, it must be able to reform and innovation to strengthen the resources of members and conduct design strategies and approache appropriate and effective Dakwah with variative and participative media communication.

Keywords:

Majelis Taklim, Development of da'wah



PENDAHULUAN

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk organisasi dakwah tersebut juga sering disebut sebagai pusat pembelajaran Islam (*Islamic learning institution*). Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Pada kondisi saat ini, keberadaan majelis taklim dirasakan makin penting dan diharapkan dapat berperan lebih besar dsalam menjawab berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.

Namun, dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatannya, tidak sedikit masalah dan hambatan yang dihadapi oleh majelis taklim. Hal yang cukup banyak dihadapi adalah aspek manajemen, organisasi, dan administrasi yang lemah dan sistematisa kajian yang kurang dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas. Salah satu akar masalahnya adalah kurangnya juru dakwah atau ustadzah yang memenuhi syarat dan mampu memberikan pembinaan jamaah secara baik, sistematis dan berkualitas.

Dakwah secara umum dapat dipahami sebagai upaya sadar, sistematis, dan berkesinambungan yang dilakukan orang-orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam dan membangun komunitas atau masyarakat Islam (*lqamat al-mujtama' al-islam*) sehingga manusia benar-benar menjadi Islam dalam arti tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan menyembah kepadanya.

Upaya dakwah ini dapat dilakukan secara orang per orang dan secara kolektif atau kolegal (*da'wah jama'iwah*). Namun, pada saat dimana persoalan-persoalan dakwah begitu berat dan tantangan yang dihadapi umat Islam begitu besar, seperti yang kita hadapi saat ini, maka dakwah tidak cukup dilakukan secara individual melainkan juga secara kolegal dan berjamaah. Dalam kondisi inilah kemudian dakwah memerlukan institusi atau organisasi dakwah yang akan menghimpun dan menggerakkan kekuatan-kekuatan umat untuk kepentingan dan kemajuan dakwah itu sendiri.

Secara historis, didirikannya majelis taklim dalam masyarakat didasari oleh suatu kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur, dan sistemik. Hal ini dapat dirujuk pada firman Allaah swt, yang menyatakan, *Mengapa tidak pergi*



dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Demikian juga sabda Rasulullah SAW yang menyatakan, " menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum Muslimin (laki-laki dan perempuan) (HR Bukhari Muslim).

Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, apakah di masjid, mushala, kompleks perumahan, perkantoran, dan sebagainya. Kemudian karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama khas yakni majelis taklim.

Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan. Apalagi, setelah mereka berhasil mendirikan organisasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) , yang telah memayungi berbagai lembaga pengajian kaum perempuan yang ada. Bahkan, hampir semua ormas Islam dan partai politik yang berbasis massa Islam juga ikut-ikutan membentuk organisasi yang membawahi majelis taklim karena diharapkan dapat menggalang kekuatan dan massa pemilih, selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan agama para anggotanya. Akhirnya berbagai corak dan bentuk majelis taklim telah berdiri di semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) sampai dengan tingkat regional dan nasional.

Pada umumnya, keberadaan majelis taklim mendapat tempat dalam masyarakat secara meluas sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang. Fungsi dan perannya tidak lagi sebatas sebagai wadah kaum perempuan dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama mereka, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Kehadiran majelis taklim dalam merespon kebutuhan masyarakat sekitarnya sangat jelas. Majelis taklim seperti yang terlihat di beberapa kota di Indonesia senantiasa merasa terpanggil untuk mengatasi kelangkaan tenaga khatib dan muballigh di beberapa kota tersebut. Lebih dari itu, majelis taklim dapat berperan sebagai wadah pembelajaran



"pengisian" bagi para juru dakwah sebelum menjalankan tugas di lapangan. Pada forum tersebut mereka berguru pada orang yang lebih ahli tentang agama, mematangkan penguasaan terhadap dakwah, dan mendiskusikan masalah sosial yang aktual.

Meskipun majelis taklim telah tumbuh subur pada berbagai ragam komunitas di Indonesia dengan berbagai respons kebutuhan yang ada di masyarakat, tapi pengembangan organisasi tersebut masih mengalami berbagai hambatan. Dari berbagai pengamatan dan kajian yang ada menunjukkan bahwa rata-rata setelah sebuah majelis taklim dibentuk maka pengurus dan para anggotanya dihadapkan pada tantangan dan tanggung jawab yang besar untuk senantiasa memelihara, mengembangkan dan meningkatkan organisasi ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Berbagai upaya sudah banyak dilakukan untuk melakukan penataan, terutama yang menyangkut manajemen, organisasi, administrasi, dan kepengurusan majelis taklim, namun masih menghadapi berbagai kendala yang dianggap lemah. Antara lain bahwa organisasi ini masih berjalan apa adanya dan terikat dengan tradisi secara turun temurun, dimana banyak pengurusnya yang mengabaikan prinsip-prinsip manajemen organisasi yang merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan bila ingin melakukan perubahan, pengembangan dan peningkatan kualitas organisasi, administrasi, kepemimpinan dan pengelolaan kegiatannya, termasuk dalam pengembangan dakwahnya sendiri.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *dakwatan*, yang diartikan sebagai mengajak menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang *lempong*, yang penuh



dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam. Dakwah juga disebut sebagai proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya peningkatan taraf dan tata nilai hidup manusia berlandaskan ketentuan Allah Swt dan Rasulullah Saw. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.

Terlepas dari keberagaman makna istilah yang ada, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Maka yang dimaksudkan adalah ajakan kepada Islam atau ajakan ajakan Islam. Betapapun definisi-definisi yang ada dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu dakwah mencakup pengertian antara lain :

- a. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- b. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode
- c. Dakwah adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis (arti kata), kata majlis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni *majelis* dan *taklim*. Kata 'majelis' berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata berbeda seperti *tempat duduk*, *tempat sidang*, *dewan*. Selanjutnya, kata taklim dari kata '*alima*, *ya'lamu*, *ilman*, yang artinya *mengetahui sesuatu*, *ilmu*, *ilmu pengetahuan*. Arti kata taklim adalah *hal mengajar*, melatih, berasal dari kata '*alama*, '*allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta'alam* berarti *terdidik*, *belajar*. Dengan demikian arti majelis taklim adalah



tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu.

Secara terminologis, majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda. Effendy Zarkasyi dalam Muhsin menyatakan, "Majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Kemudian dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI pada Juli 1980 dirumuskan definisi majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antar manusia dan Allah Swt, dan antara manusia dan sesama manusia dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (*terutama bagi kaum muslimah*) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Peran Majelis Taklim dalam Masyarakat

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini sangat terkait erat dengan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, dan global. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan meliputi antara lain:

1) Pembinaan keimanan kaum perempuan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Kondisi ini tidak lepas dari



kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui taklim pengajian diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim yang sebagian besar adalah kaum perempuan.

Peran ini perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dalam kegiatan dan perjuangan majelis taklim ke depan. Apalagi, majelis taklim merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam membentengi aqidah umat, khususnya kaum perempuan dari berbagai pengaruh yang dapat merusak keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim mempunyai peran yang cukup strategis karena keberadaannya langsung di tengah-tengah masyarakat paling bawah. Selain itu majelis taklim, merupakan potensi kekuatan besar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat.

Oleh karena itu kegiatan pembinaan keimanan pengurus majelis taklim perlu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum mereka melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuannya agar mereka dapat menjadi suri teladan bagi jamaah dan kaum muslimah lainnya. Mereka mustahil dapat menjadikan majelis taklim berperan dalam pembinaan keimanan anggota dan jamaahnya sebelum mereka sendiri membina dan memantapkan keimanan dirinya sendiri.

2) Pendidikan Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang, terutama bagi pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga. Namun demikian, mewujudkan keluarga sakinah itu memerlukan syarat-syarat tertentu, dimana selain mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan tata aturan hidup berkeluarga, sebagaimana diajarkan dalam Islam, juga perlu memiliki kesadaran bersama terbentuknya keluarga sakinah itu perlu dibangun di atas pondasi iman dan yang baik diantara pasangan suami istri. Artinya suami istri itu sendirilah yang harus berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan cara bersama-sama dan bekerja sama, serta dengan semangat kebersamaan membangun keluarga sakinah dan sejahtera itu dalam kehidupan rumah tangga



mereka.

Disinilah majelis dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis taklim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, dan sejahtera. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti; (1) pengkajian keluarga sakinah, (2) mengadakan konsultasi keluarga, (3) seminar dan diskusi masalah keluarga, (4) pendidikan ketrampilan dan usaha rumah tangga, (5) pembinaan fisik dan mental, (6) pendidikan baca tulis Al-Qur'an dan lain-lain.

3) Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum dhuafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya. Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum dhuafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Dalam hal ini majelis taklim memiliki peran yang besar, baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum dhuafa tersebut. Diantara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis taklim adalah membantu menolong dalam ; (1) penyantunan, pengasuhan, dan pendidikan anak yatim, (2) santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar, (3) pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, (4) menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum duafa, (5) pembinaan dan pendidikan anak jalanan, (6) dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit, (7) khitanan



atau perkawinan massal.

4) Pengembangan dan Peningkatan Pelaksanaan Dakwah

Pengembangan dakwah merupakan salah satu perilaku manajerial yang itu merupakan meliputi pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kerjanya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerja sama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antarkelompok dengan bantuan fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan.

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah, prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a) Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan
- b) Membantu rasa percaya diri da'i
- c) Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran
- d) Memberikan kesempatan untuk praktik secara umpan balik
- e) Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil
- f) Mendorong aplikasi dan ketrampilan dalam kerja dakwah

Sebagai konsekuensi logis dari pengertian tersebut, maka pemimpin dakwah harus mampu mengarahkan para anggotanya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap organisasi majelis taklim dengan pengembangan kemampuan yang memadai serta peningkatan kualitas. Sehingga diharapkan masing-masing anggota pengurus dapat melaksanakan tugasnya dengan kemampuan yang memadai dan dapat menterjemahkan bakat dan kreativitas



meraka menjadi sebuah hasil. Demikian pula organisasi majelis taklim harus dapat menerjemahkan kemampuan serta bakat dari anggotanya kedalam aktifitas dakwah. Oleh karena itu ada beberapa hal yang yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dakwah dalam mengembangkan daya kreativitas dan kemampuan para anggotanya yaitu:

5) Menghasilkan Sebuah Ide

Dalam sebuah organisasi sebuah ide sangat tergantung pada manusia dan arus informasi antara organisasi dan lingkungannya. Dalam proses pengembangan ini pemimpin dakwah harus mampu menyerap informasi penting dari luar yang kemudian dianalisis dan jika cocok dan baik bagi perkembangan organisasi dapat menjadi kontribusi bagi para anggotanya. Disamping itu, pemimpin dakwah juga dapat memberikan wewenang dan kesempatan para anggotanya untuk mengembangkan ide baru dalam konteks yang mendukung. Merupakan eara yang berharga dalam usaha pengembangan untuk mengimplementasikan suatu inovasi yang sukses.

6) Mengembangkan Ide

Dalam proses pengembangan ide dirangsang dengan konteks eksternal, dan pengembangan ide dalam organisasi ini sangat tergantung pada budaya organisasi dan proses organisasi dakwah itu sendiri. Karakteristik nilai dan proses organisasi majelis taklim dapat mendukung atau menghambat pengembangan dan penggunaan ide kreatif. Struktur organisasi juga memainkan peranan yang sangat dominan. Struktur organisasi yang kaku dapat menghambat komunikasi antar anggota, sehingga sering membuat orang yang berpotensi untuk membantu bahkan tidak mengetahui kalau ada masalah.

7) Implementasi

Implementasi merupakan sebuah proses kreatif organisasi, dimana terdiri



dari langkah-langkah pengembangan yang dapat membantu pemecahan serta menciptakan tindakan atau dakwah yang kreatif.

Namun demikian, itu semua belum cukup dan memadai untuk mengembangkan sebuah kesadaran kemampuan, keahlian serta keterampilan para pelaku dakwah. Salah seorang konsultan manajemen terkenal, Khanet Blanchart mengatakan ada tiga cara untuk memiliki staf yang berkualitas tinggi. *Pertama*, mengangkat "para profesional". Cara ini dalam organisasi dakwah, misalnya mereka yang menjadi ustadzah atau dai tetap atau staf tetap organisasi yang lolos dalam seleksi, yaitu mereka yang memiliki kualitas memadai untuk melakukan misi dakwah. *Kedua*, adalah mengangkat individu-individu terbaik untuk dilatih menjadi juru dakwah yang efektif. Para individu yang memiliki prestasi dan pemikiran yang cemerlang, serta berbakat diangkat dan dikembangkan untuk sebuah pemantapan. Dengan demikian, sebuah organisasi akan memiliki anggota yang *qualified* Selanjutnya sebagai sebuah catatan dalam pengembangan sumber daya manusia ini jangan dianggap sebagai proses perbaikan melainkan pengembangan dan serta pertumbuhan.

Para pelaku dakwah ini akan banyak menghabiskan waktunya dalam organisasi untuk membuat strategi ke depan yang lebih baik. Ini berarti, bahwa elemen kunci kemajuan lembaga dakwah terletak pada perkembangan para anggotanya. Semakin tinggi mutu anggotanya maka misi dakwah akan semakin berkembang. Sebuah administrasi misi dakwah yang efektif akan selalu melihat perkembangan dan pertumbuhan staf sebagai hal yang penting. Dengan demikian, usaha apapun yang akan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu dakwah harus diarahkan kepada peningkatan mutu para da'i-nya. Hal ini juga didasari atas perkembangan zaman, dimana prioritas pembangunan diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM), mutu dari para juru dakwah harus menjadi prioritas utama.

Pendidikan dan pelatihan untuk para juru dakwah sangat penting dan efektif dalam organisasi dakwah. Namun usaha ini masih sangat sedikit dilakukan. Lemahnya pengembangan juru dakwah disebabkan oleh beberapa



faktor :

Pengembangan profesionalitas dianggap sebagai tanggung jawab individu masing-masing juru dakwah. Masing-masing dituntut untuk tetap adaptif dengan belajar secara otodidak. Walaupun dalam hal ini spesifik pengembangan profesional tetap hak milik masing-masing anggota. Proses pelatihan tertentu harus diadakan dan dijalani secara kolektif. Aktivitas semacam ini harus selalu dilakukan bagi para juru dakwah jika organisasi ingin berkembang dengan baik.

Program pendidikan lanjutan untuk praktisi dakwah ini dapat dilakukan dengan menyekolahkan mereka sesuai dengan disiplin dan keahlian mereka pada instansi yang berhubungan dengannya. Materi yang ada secara teoritis harus relevan dengan aktivitas dakwah sesuai dengan kehidupan umat. Artinya, materi dakwah harus dapat merefleksikan sebuah inovasi dakwah yang efektif serta proses perubahan yang direncanakan dalam organisasi. Jadi materi dakwah ini sifatnya tidak dipaksakan sebagai hal yang normatif, tetapi lebih menunjukkan kepada praktik-praktik dakwah yang pernah sukses dilaksanakan di lapangan.

Pada konteks ini, pimpinan organisasi memiliki peran yang lebih kritis dalam pengembangan para juru dakwah. Sikap dan ekspektasi mereka menciptakan suasana, baik melemahkan maupun menumbuhkan pengembangan profesionalitas. Pimpinan lembaga yang cerdas melihat program pengembangan pendidikan lanjutan sebagai proses para juru dakwah agar belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik. Proses pengembangan ini berlaku untuk siapa saja baik yang merasa sudah berkompeten maupun yang belum, mungkin yang berbeda hanya pada soal penekanannya.

Menjaga Adab dan Kode Etik Dakwah

Pada hakikatnya para juru dakwah adalah wakil para para rasul dan pewaris para Nabi. Sebagaimana diketahui bahwa para nabi tidak mewariskan uang atau harta melainkan ilmu, maka barang siapa mewarisi ilmunya, berarti memperoleh



keuntungan yang amat besar. Sementara para juru dakwah tersebut adalah duta-duta orang yang beriman yang diutus untuk mengemban amanat mereka menyampaikan risalahnya kepada generasi umat manusia. Oleh karena itu. Seorang juru dakwah harus berakhlak luhur, simpatik dan menarik. Ia juga harus berilmu banyak untuk membimbing orang yang kurang paham masalah agama. Dengan akhlak dan ilmunya itu ia juga mantap menjelaskan tugasnya dan mengamalkan ilmunya bersama mereka yang menyenangkannya dan akan mampu menanggung derita dari para penentangannya. Atas dasar inilah maka sang juru dakwah harus memiliki kode etik dan akhlak untuk menjadi figur publik dan teladan bagi orang-orang yang didakwahi. Adapun beberapa kode etik tersebut ialah :

1) Iman kepada apa yang didakwakan

Iman merupakan motivator dan penggerak kekuatan jiwa manusia. Iman mendorong pemiliknya untuk mencapai tujuan yang ia yakini disamping mendorong ikhlas beramal. Iman yang teguh dan benar itu menyatakan bahwa Islam penutup semua agama. Ia dibawa oleh Rasul SAW untuk menyelamatkan umat manusia dan dunia dari kesesatan dan kehancuran.

2) Qudwah Hasanah (Keteladanan yang baik)

Seorang juru dakwah akan mendapat pendukung dan pengikut lebih banyak melalui *qudwah Hasanah* ketimbang dengan cara ceramah atau khotbah. Karena masyarakat selalu melihat para juru dakwah sebagai cermin dan teladan untuk ditiru. Tingkah laku dan akhlak sang juru dakwah merupakan gambar hidup yang langsung dilihat oleh seluruh manusia, baik geraknya, diamnya, berdiri maupun duduknya.

3) Istiqamah (konsisten)

Istiqamah dalam hal ini merupakan sifat paling esensi dan penting, karena jika seorang juru dakwah tidak cocok ucapan dan perbuatannya, maka dakwahnya tidak lain dari kampanye yang punya nilai negatif. Dengan demikian juru dakwah dituntut untuk mengamalkan kebaikan yang akan ia dakwahkan terlebih dahulu sebelum menyerukannya.



4) Sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan

Para juru dakwah harus menjadi sabar menghadapi musuh atau penentangannya yang pasti ada. Karena manusia itu musuh terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui. Mengubah manusia dari aqidah sesat yang mereka yakini bertahun-tahun ke aqidah yang benar merupakan suatu jihad dan perjuangan berat. Tidak mudah bagi hati atau jiwa yang memeluk aqidah sesat tersebut untuk menerima aqidah baru walaupun benar.

5) Lapang dada

Sifat lapang dada dan santun ialah mudah memaafkan kesalahan orang. Adalah suatu sifat sabar dibarengi dengan ketenangan dan kelembutan bertabiat, yaitu tidak memberi sanksi atau dendam kepada seseorang. Sifat ini paling penting harus dimiliki oleh seorang juru dakwah karena tidak sedikit lahir dari seseorang perbuatan atau hal-hal yang membuat orang lain benci atau marah.

6) Tawadhu

Tawadhu ialah merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman. Tawadhu dapat menarik banyak pendukung dan pengikut, serta menjadikan para juru dakwah dicintai oleh masyarakat sehingga mereka tergugah dengan ucapannya. Diantara sifat tawadhu ialah manis bertutur kata, cerah muka dan ramah bertemu dengan orang lain, dan tidak kasar. Bila ada orang yang berang atau marah ia hadapi dengan tenang.

7) Zuhud dan tekun berdakwah

Yang dimaksud tekun berdakwah ialah sungguh-sungguh dan semangat dalam menyampaikan dakwah. Ia hanya sibuk dengan tugas ini, tidak diselingi atau diisi dengan kegiatan lain sehingga ia mendahulukan tugas dakwah dari pekerjaan lainnya. Zuhud adalah tidak peduli terhadap milik orang lain. Ia merasa puas dengan rezki yang telah Allah tentukan untuknya. Hatinya lega dan lepas dari keterkaitan dan ketergantungan kepada kehidupan dunia dan kemewahan dunia.



8) Tekun dan kuat beribadah

Tekun beribadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT adalah salah satu senjata paling ampuh. Karena taat dan ibadah itu mengandung *nur* (cahaya) yang memantul ke wajah pelakunya, yang juga memancar pada ucapan dan tutur katanya. Sementara wibawa dan ketenangan timbul pada dirinya yang akan menarik orang menjadi hormat kepadanya. Bentuk ibadah dan *taqarrub* kepada Allah yang paling agung dan utama ibadah seperti sahalat, puasa, zakat dan haji ditambah dengan ibadah-ibadah sunnat.

9) Ikhlas (tanpa pamrih)

Ikhlas berperan penting dalam rangka meraih keberhasilan. Arti ikhlas ialah seseorang mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan semata-mata hanya karena Allah. Ia tanpa pamrih, tak mengharap balasan dari seseorang walau hanya ucapan terima kasih. Inilah rahasia dibalik ucapan para nabi kepada kaumnya "*kami tidak meminta upah apapun dalam dakwah kami kepada kalian*" Begitu yang dikatakan Muhammad SAW kepada kaumnya "katakanlah hai Muhammad: "*Aku tidak meminta upah (harta) dari kamu sekalian atas dakwah (perkara) ini, kecuali mawaddah (cinta kasih) dalam kerabat (keluarga)*"

Sumber Daya Muslimah dan Tantangan Dakwah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur terpenting dalam teori, konsep, dan praktik manajemen, organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan majelis taklim. Bahkan faktor SDM sangat menentukan dalam proses maju mundurnya majelis taklim itu sendiri. Namun demikian, disadari atau tidak, majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat selama ini umumnya kekurangan SDM yang berkualitas.

Sebagai contoh ustadz atau ustadzah yang memberikan pengajaran dan pelajaran cenderung hanya satu orang dengan materi yang diberikan tidak teratur, sistematis, dan mendalam. Apalagi, metodologi yang digunakan masih bersifat tradisional,



dimana antara lain biasanya hanya berisi metode mengulang-ulang hafalan tertentu dan ceramah saja sehingga berdampak kepada kualitas keagamaan pengurus dan jamaah majelis taklim.

Disamping itu, harus diakui bahwa SDM lainnya, yaitu pengurus dan jamaah yang ada di lingkungan majelis taklim pada umumnya juga masih lemah karena kurang mendapatkan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan yang teratur, terprogram, dan sistematis. Bahkan tidak jarang diantara mereka ada yang kurang memiliki ilmu dan keterampilan manajemen, organisasi, administrasi, kepemimpinan, pengelolaan keuangan dan sebagainya. Akibatnya, kegiatan majelis taklim menjadi kurang dinamis, tidak berkembang, dan tidak mengalami peningkatan. Begitupun, pengaruh majelis taklim dalam masyarakat dirasakan kurang, apalagi untuk memainkan peran dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu, keberadaan SDM berkualitas ini perlu mendapatkan perhatian utama dalam proses pembentukan aktifitas majelis yang andal dan mumpuni. Meskipun demikian, untuk mewujudkannya juga tidak mudah.

Berkaitan dengan upaya dakwah, pada hakikatnya perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Seorang muslimah hendaknya tidak melupakan kewajibannya terhadap ilmu pengetahuan dan semua hal yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan demikian, dia akan senantiasa belajar, mengajar, dan berdakwah dengan berbagai pola strategi sesuai dengan kemampuan sebagai seorang muslimah.

Seorang perempuan memiliki beban berat yang terkadang tidak disadarinya, yaitu beban berdakwah. Oleh karena itu dia tidak boleh berharap balasan kecuali dari Allah dan meremehkan amalan sekecil apapun. Dia adalah daiyah di rumah. Obyek dakwahnya adalah anak-anaknya. Materi dakwahnya adalah pergaulan yang baik, akhlak dan perilaku yang baik, mengarahkan mereka agar ikut serta dalam berdakwah, dan memotivasi mereka dalam hal ini dengan segala cara yang mungkin bisa dilakukan. Hendaknya medan dakwah seorang perempuan lebih menyeluruh dan umum; yaitu mencakup para siswi, ustadzah, dan ibu-ibu.

Seorang muslimah juga dituntut agar senantiasa ikhlas dalam berkata dan beramal. Sebab, niat yang ikhlas karena Allah dalam memperbaiki manusia, mendidik dan mengajar memiliki pengaruh yang besar dan efektif terhadap kejiwaan mereka.



Setiap bertambah keikhlasan dalam berdakwah, akan semakin mudah di jumpai insan-insan yang peka dan hati jernih bercahaya yang menerima kebenaran. Seorang daiyah harus membekali diri dengan sumber yang jenih agar bisa menyeruh manusia dengan *bashirah* (ilmu). Orang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di mata manusia. Dia menjadi tempat rujukan dan perkataannya lebih didengar dari pada orang lain. Bagi yang tidak berilmu tidak bisa memberi manfaat apapun.

Seorang daiyah juga harus mampu memilih prioritas amal, mengatur waktunya, mengorganisasikan dan membuat *planning* agar tidak terkesan kacau dan sentimentil. Jangan sampai dirinya tidak teratur agar jika ada seseorang yang mengajaknya berdakwah, dia tidak bisa memenuhinya dengan segera. Di medan dakwah yang seperti itu, dia harus memiliki prioritas, manajemen waktu yang baik, dan keseimbangan dalam bidang ini. Disamping itu perlu juga bagi seorang daiyah untuk memahami setiap permasalahan dan cepat mengambil inisiatif, yaitu mengetahui kondisi dunia perempuan secara rinci dan detail. Tidak sepantasnya seorang daiyah jauh dari dunia perempuan dan tidak mengetahui seluk-beluk permasalahan, istilah-istilah yang populer, gelar-gelar yang sering mereka gunakan, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dunia mereka. Pengetahuan seorang daiyah tentang hal ini merupakan sebab paling dominan yang menjadikannya mampu untuk mengadakan pengarahan dan perbaikan. Dia harus cekatan dalam mengambil inisiatif. Sebab, tabiat yang sering mendominasi diri perempuan, seperti rasa malu, minder dan lainnya menjadi penghalang bagi mereka untuk ikut terjun dalam dunia dakwah.

SIMPULAN

Keberadaan majelis taklim yang telah mendapat tempat dan peran dalam masyarakat secara luas tidak sebatas sebagai wadah kaum perempuan dalam mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan kemanusiaan tetapi juga menjadi lembaga yang mengusung misi dakwah. Sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan dan misi dakwah, majelis taklim telah melakukan berbagai upaya dan kegiatan penataan kegiatan organisasi dan dakwah.



Namun kegiatan tersebut tampaknya masih berjalan apa adanya dengan pendekatan yang tradisional dengan mengabaikan prinsip-prinsip manajemen organisasi dan dakwah yang profesional. Oleh karena itu telah menjadi peluang dan tantangan bagi majelis taklim untuk memposisikan diri sebagai lembaga dakwah yang profesional dengan merancang model pengembangan yang komunikatif, adaptif dan aktual serta ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang andal. Keberadaan majelis taklim dengan potensi sumber daya muslimah yang begitu besar akan banyak berdampak lebih luas kehidupan jamaah khususnya perempuan terutama untuk pembinaan keimanan kaum perempuan yang memiliki kedudukan strategis dalam membentengi aqidah umat, khususnya kaum perempuan di kelompok masyarakat paling bawah. Disini majelis taklim dapat memainkan peran yang lebih besar dalam memecahkan masalah dan kesulitan dalam keluarga terutama dalam pemberdayaan sosial keagamaan kepada kelompok kaum dhuafa yang sangat rentan dan bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu menjadi tantangan bagi majelis taklim dalam meningkatkan manajemen pengelolaan organisasi termasuk didalamnya pengembangan dan peningkatan dalam misi dakwah di masyarakat. Untuk dapat melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah, majelis taklim harus dapat melakukan pembaruan dan inovasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya anggota dan melakukan desain strategi dan pendekatan dakwah yang tepat dan efektif dengan media komunikasi yang bervariasi dan partisipatif. Tentu saja dengan memegang teguh prinsip dan kode etik dakwah yang ada.



Referensi

Al-'Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah : Melejitkan Semangat Muslimah dalam Berdakwah*, Pustaka Arafah, Solo 2008.

Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Akademika Pressindo, Jakarta 2002.

Anwar dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta 2002.

Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Pustaka Internusa, Jakarta 2009.

Muhyidin, dan Agus Ahmad safei, M.Ag, *Metode Pengembangan Dakwah*, CV Pustaka Setia, Bandung 2002.

Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta 2006.

Zaidallah, *Stratedi Dakwah : Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Prefesional*, Kalam Mulia, Jakarta 2002.